

GAYA BAHASA *JINĀS* DAN *SAJA* ' DALAM SURAH AL-QIYĀMAH

M. Salwa Arraid

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

m.arraid@uin-suka.ac.id

Abstrak: Keindahan bunyi dari lafal-lafal al-Qur'an adalah salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang paling mudah ditangkap dan dirasakan oleh orang-orang awam. Untuk mengungkapkan keindahan al-Qur'an ini diperlukan suatu disiplin ilmu, yaitu ilmu Balaghah. Salah satu bagian pembahasan ilmu Balaghah adalah tentang *muhassināt al-lafziyyah* atau keindahan lafal. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keindahan lafal ayat-ayat al-Qur'an dalam surat al-Qiyāmah yang mengandung gaya bahasa *jinās* dan *saja*'. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pada hasil penelitian ayat-ayat al-Qur'an dalam surat al-Qiyāmah, ditemukan berbagai macam gaya bahasa *jinās* dan *saja*', yaitu *jinās tam* meliputi *jinās al-mumatsil*, *jinās ghair tam* yang meliputi *jinās al-naqish*, *jinās al-mustaufi* dan *jinās al-qalbu*. Adapun *saja*' yang ditemukan yaitu *saja' muṭarraf*, *saja' mutawāzī*, dan *saja' muraṣṣa'*.

Kata kunci: Al-Qur'an; Balaghah; *Jinās*; *Saja*'

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, lafalnya menggunakan bahasa Arab dan sampai kepada kita secara *mutawatir*, membacanya dianggap sebagai amal ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fātihah dan ditutup dengan surat al-Nās.¹ Terpilihnya bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an, secara implisit menjadikannya sebagai bahasa yang unggul dan hidup, serta menempatkannya sebagai bahasa klasik dan modern yang pada akhirnya diharapkan bahasa Arab mampu menghimpun akar-akar budaya dan memelihara hubungan orang-orang yang menggunakannya dengan ikatan yang kuat dan kokoh.

Sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an memiliki keistimewaan yang luar biasa, baik keistimewaan pada aspek substansi, maupun pada aspek pemakaian struktur bahasanya. Secara substansi, al-Qur'an mengandung berbagai pesan, petunjuk, perintah, hikmah dan lain sebagainya, untuk umat Islam dalam menjalani kehidupan. Sedangkan pada aspek penggunaan bahasanya, al-Qur'an merangkai bahasa Arab dengan sangat indah dan tidak ada yang dapat menandinginya. Hal ini sudah terbukti sejak masa lampau,

¹ Mana Qathan, *mabāhis fi Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat Al-Ashr al-Hadis, 1973), hlm. 21.

bahwa orang Arab yang gemar membuat puisi tidak ada yang sanggup menandingi keindahan dan keagungan bahasa al-Qur'an.

Sebelum seseorang terpesona dengan kemukjizatan makna al-Qur'an, terlebih dahulu ia akan terpukau oleh susunan kata dan kalimatnya. Ketika al-Qur'an diperdengarkan, hal pertama yang akan sangat terasa adalah nada dan langgamnya. Ayat-ayat al-Qur'an – walaupun ditegaskan bahwa al-Qur'an bukan syair atau puisi – namun terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata yang dipilih melahirkan keserasian bunyi dan kemudian kumpulan kata-kata itu melahirkan keserasian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.

Keserasian bunyi pada akhir ayat melebihi keserasian yang dimiliki puisi, karena al-Qur'an memiliki purwakanti yang beragam dan tidak menjemukan.² Perhatikan saja misalnya, surat al-Qiyāmah: 1-6. Pada ayat-ayat tersebut terdapat bunyi “h” pada akhir ayatnya, yaitu *qiyāmah, lawwāmah, 'idāmah, banānah, amāmah, qiyāmah*. Ayat-ayat tersebut begitu indah dan sarat akan sajaknya, sehingga terasa menakjubkan baik ketika dibaca maupun didengarkan. Kemudian ketika mulai terbiasa dengan nada dan langgam ini, al-Qur'an mengubah nada dan langgamnya. Perhatikan ayat-ayat selanjutnya (al-Qiyāmah: 7-13). Pada ayat-ayat tersebut, bunyi akhir ayatnya adalah bunyi “r”, yaitu *bašar, qamar, qamar, mafarr, wazar, mustaqarr, akhkhar*. Perubahan sajak ini memberikan kesan adanya variasi nada dan langgam dalam al-Qur'an sehingga ketika dibaca dan didengarkan tidak menjemukan. Hal inilah yang menjadikan al-Qur'an begitu indah dan memikat.

Maka tidak mengherankan ketika al-Qur'an turun, hati orang Arab tersentuh oleh keserasian dan keindahan bunyi ini. Mereka mengira al-Qur'an adalah puisi, namun hal ini dibantah oleh al-Walid bin al-Mughirah, seorang ahli puisi pra Islam. Ia berpendapat bahwa bunyi al-Qur'an berbeda dengan kaidah-kaidah puisi yang sudah mereka kenal. Lalu mereka menduga al-Qur'an itu sihir karena menggunakan keindahan bunyi bahasa prosa ataupun puisi yang terdapat pada sihir dan susunan di luar kemampuan manusia.³

Kecenderungan al-Qur'an untuk menggunakan bunyi bahasa yang indah, teratur dan berpurwakanti antara lain akan menimbulkan aspek psikologi kepada pendengarnya, karena secara psikologi manusia senang kepada yang indah, sehingga timbullah komunikasi antara al-Qur'an dengan pendengarnya. Ketika komunikasi sudah terbuka, maka pesan-pesan yang dibawa oleh al-Qur'an akan diterima dengan baik.

²Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslūb, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 83.

³*Ibid*, hlm. 84.

Berangkat dari hal ini, maka kiranya perlu dilakukan suatu penelitian yang membahas tentang keindahan al-Qur'an dari segi lafal. Karena keindahan bunyi dari lafal-lafal al-Qur'an adalah salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang paling mudah ditangkap dan dirasakan oleh orang-orang awam. Adapun teori yang tepat untuk mengkaji hal tersebut adalah dengan ilmu Balaghah yang tercakup di dalamnya tentang *muhassināt al-lafziyyah* (keindahan-keindahan lafal). Sebagai objek material, penulis mengambil surat al-Qiyāmah yang sarat akan keindahan pada lafal-lafalnya.

LANDASAN TEORI

Salah satu ilmu yang lahir dari al-Qur'an adalah ilmu Balaghah. Secara bahasa Balaghah berarti *wuṣūl* (sampai). Yang dimaksud dengan sampai adalah sampainya pesan yang disampaikan pembicara kepada orang yang diajak bicara.⁴ Menurut Majdi Wahbah, sebagaimana dikutip Mardjoko Idris, memberikan definisi Balaghah dengan ketepatan suatu perkataan dengan situasi dan kondisi. Ilmu Balaghah sebagai ilmu pengetahuan berarti ilmu tentang pokok-pokok yang dengannya dapat diketahui kedalaman bahasa Arab, rahasia keindahan serta kemukjizatannya, terutama dalam melihat keindahan gaya bahasa al-Qur'an.⁵

Ilmu Balaghah merupakan salah satu ilmu yang penting untuk mengkaji al-Qur'an. Kendati ilmu Balaghah awalnya bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, namun secara nyata orang Arab telah mengenalnya sebelum al-Qur'an diturunkan. Dalam perkembangannya ilmu Balaghah ini dimatangkan dengan kehadiran al-Qur'an, dan sekaligus sebagai legalisasi keabadiannya bersamaan dengan keabadian bahasa al-Qur'an itu sendiri. Perkembangan di dalam ilmu pengetahuan pada akhirnya mengantarkan ilmu Balaghah menjadi salah satu cabang ilmu kebahasaan setaraf dengan ilmu-ilmu yang lainnya.

Ilmu Balaghah terbagi menjadi 3 pokok bahasan, yaitu ilmu ma'āni, ilmu bayān dan ilmu badi'. Ilmu ma'āni adalah ilmu yang membahas bagaimana menyusun kalimat dengan benar sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga apa yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara. Ilmu bayān adalah ilmu yang membahas cara-cara dalam menyampaikan tuturan atau pesan, sehingga tuturan yang disampaikan itu enak didengar atau dibaca. Ilmu badi' adalah ilmu yang pembahasannya seputar bagaimana menghias dan memperindah suatu tuturan, baik dari segi lafalnya maupun maknanya.

Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan adalah teori ilmu badi' yang difokuskan pada tataran keindahan lafal. Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu badi'

⁴ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah, Kajian Khusus Uslub Jinas dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 4.

⁵ *Ibid*

adalah *Muhassināt al-Lafziyyah* (keindahan secara lafal) atau *Muhassināt al-Maknawiyah* (keindahan secara makna).

Muhassināt al-Lafziyyah adalah keindahan kalimat yang dilihat dari aspek lafal. Pokok bahasannya meliputi: 1) Jinās, 2) Saja', dan 3) Iqtibās.

Jinās adalah dua lafal yang mempunyai persamaan dalam pengucapan, namun memiliki makna yang berbeda. Jinās terbagi menjadi dua, yaitu Jinās tam dan Jinās ghairu tam. Jinās tam adalah dua lafal yang berbeda arti namun memiliki kesamaan dalam hal jumlah huruf, jenis, syakal, serta urutannya. Jinās ghairu tam adalah dua lafal yang berbeda makna namun terdapat kesamaan dalam salah satu aspeknya, baik dalam jumlah huruf, jenis, syakal, maupun urutannya.

Selain dari ke dua pembagian di atas, jinās juga terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. *Jinās Mumāsil*, yaitu jinās yang kedua kata yang serupa terbentuk dari jenis yang sama, seperti isim dengan isim atau fi'il dengan fi'il.
2. *Jinās Mustaufī*, yaitu jika kedua lafal yang sama berbeda jenisnya, seperti isim dengan fi'il, atau isim dengan dzaraf.
3. *Jinās Isytiqāq*, yaitu jika dua lafal yang serupa berasal dari akar kata yang sama.
4. *Jinās al-Musyābahah bi al-Isytiqāq*, yaitu kedua lafal yang serupa seakan mempunyai akar kata yang sama, tetapi sebenarnya berbeda.
5. *Jinās Mutasyābih*, yaitu kedua lafal serupa dalam bentuk tulisan, namun berbeda struktur.
6. *Jinās Murakkab*, yaitu jinās yang kedua lafalnya memiliki kesamaan pada empat hal, namun dibedakan oleh bentuk tulisan yang ada.
7. *Jinās Mudhāri'*, yaitu jinās yang kedua lafalnya sama, tetapi dibedakan dengan satu huruf yang berdekatan *makhraj*-nya.
8. *Jinās Lāhiq*, yaitu kedua katanya yang serupa dibedakan oleh satu huruf yang berjauhan *makhraj*-nya.
9. *Jinās Nāqis*, yaitu kedua lafal yang serupa dibedakan oleh jumlah hurufnya. Tambahan huruf ini bisa di awal, di tengah, maupun di akhir.
10. *Jinās Muharraf*, yaitu jinās yang kedua lafal serupanya berbeda dari segi syakalnya.
11. *Jinās Qalbu*, yaitu kedua lafal yang serupa dibedakan oleh letak susunan hurufnya.
12. *Jinās Mudhāf*, yaitu jinās yang kedua lafal yang serupa di-*idhāfah*-kan pada kata yang berlainan.
13. *Jinās Muzdawij*, yaitu kedua kata yang serupa berada dalam posisi yang berurutan.
14. *Jinās Taṣhīf*, yaitu kedua lafal yang serupa dibedakan oleh letak titik dalam huruf.
15. *Jinās Tsulātsiyah*, yaitu jinās yang terdapat tiga kata yang sama namun berbeda arti.

Saja' adalah kesamaan huruf akhir yang terdapat dalam dua kalimat atau lebih. Kata akhir pada tiap-tiap kalimat dinamakan *fashilah*, sedang akhir dari tiap-tiap jumlah dinamakan *faqrah*. Saja' yang baik adalah apabila *faqrah* nya sama.

Sajak dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Saja' Mutharraf*, yaitu sajak yang persesuaiannya terdapat pada huruf akhir pada dua fashilah, namun kedua fashilah tersebut terbentuk dalam wazan yang berbeda.
2. *Saja' Mutawazi*, yaitu sajak yang persesuaiannya terletak pada huruf akhir dan wazan kedua fashilah.
3. *Saja' Murashsha'*, yaitu sajak yang persesuaiannya terdapat pada huruf akhir dan wazan dalam seluruh atau sebagian susunan kalimatnya.

Iqtibās adalah penyisipan ayat al-Qur'an atau hadis Nabi ke dalam perkataan pribadi. *Iqtibās* biasanya terdapat dalam syair atau prosa para sastrawan Arab. Dalam penelitian ini, aspek *iqtibās* tidak akan digunakan karena objek material berupa ayat-ayat al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* yang mengambil sumber data secara kepustakaan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan berdasarkan pustaka, baik berupa buku, jurnal maupun hasil penelitian lain yang terkait dengan kajian dalam pembahasan ini. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan memaparkan data-data yang kemudian dianalisis secara sistematis. Surat al-Qiyāmah menjadi objek material penelitian ini sekaligus sebagai sumber data primer, sedangkan objek formalnya yaitu kajian tentang aspek keindahan lafal al-Qur'an atau *muassinātal-lafziyyah*. Adapun teknik analisis data ini bersifat deskriptif yang memaparkan berbagai data atau permasalahan dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori gaya bahasa *jinās* dan *saja'*, sehingga akan ditemukan aspek aspek keindahan lafal dalam surat al-Qiyāmah.

PEMBAHASAN

Deskripsi Surat al-Qiyāmah

Surat al-Qiyāmah (hari kiamat) adalah surat ke-75 dalam al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 40 ayat, dan termasuk surat *makkiyyah* serta diturunkan setelah surat al-Qāri'ah.⁶ Kata al-Qiyāmah diambil dari kata *al-qiyāmah* yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

⁶ Imam Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 2004), hlm. 22.

Tema besar surat ini adalah mengungkapkan kedahsyatan hari kiamat, menggambarkan suasana yang sangat mengerikan dan menegangkan bagi siapa saja. Terlebih saat manusia dibangkitkan. Hal ini sekaligus sebagai jawaban bagi orang-orang yang mengingkari dan mendustakannya.

Jika diperhatikan, surat ini dimulai dengan redaksi yang sangat menyentak, *لأقسم بيوم القيامة* (*Aku bersumpah demi hari kiamat*). Pada ayat ini Allah menggunakan *lam nafi li al-qasam*, yaitu menguatkan sumpah dengan cara menafikannya. Tujuannya untuk meng-*counter* pengingkaran orang-orang kafir. Mengapa Allah perlu bersumpah? Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hari kiamat. Hari kebangkitan yang pasti terjadi itu masih saja banyak yang mengingkari. Pada hari kebangkitan itu nantinya semua manusia akan menyesali dirinya. Jika ia telah berbuat baik, ia menyesal mengapa tak menambah amal kebbaikannya. Apalagi jika ia berlaku buruk, ia akan sangat menyesal. Karena kebenaran saat itu akan benar-benar terungkap. Sebagaimana tercantum dalam ayat ke-2 surat ini, “*Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)*.”

Sangat mengherankan jika manusia meragukan atau bahkan mengingkari hari penentuan itu, “*Apakah manusia mengira bahwa kami tidak mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?*”. Kelak Allah akan menyusun kembali bagian-bagian tubuhnya hingga sempurna. “*Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna*”. Sayangnya, justru kebanyakan manusia memperturutkan hawa nafsunya, kemudian memperbanyak maksiat serta menunda-nunda taubat. Tak segan-segan ia menantang Allah dan mengatakan, “*Bilakah hari kiamat itu?*”

Selain tentang hari kiamat, surat al-Qiyāmah juga berbicara tentang al-Qur’an sebagai sumber yang selalu dijaga. Al-Qur’an adalah kitab suci yang membawa berita kebenaran tentang segala sesuatu, termasuk berita tentang hari kiamat. Mungkin karena inilah yang mendorong Nabi Muhammad hendak cepat-cepat menghafalnya. Mungkin karena takut lupa, atau supaya beliau bisa cepat menguasainya kemudian segera disampaikan kepada umatnya. Tapi kemudian Allah menegur beliau. Allah yang memberikan kekuatan hafalan seseorang atau melemahkannya. Membuatnya cepat menguasai suatu hal atau sebaliknya. “*Janganlah kamu gerakkan lidah mu untuk (membaca) al-Qur’an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya*”.⁷

Surat ini termasuk surat *makkiyyah*, yaitu surat yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Ciri khas dari *makkiyyah* yaitu ayatnya pendek-pendek dan berisikan

⁷ QS. Al-Qiyamah: 16-19

tentang tauhid dan aqidah yang lurus. Selain itu kata-kata yang digunakan dalam ayat-ayat *makkiyyah* sangat mengesankan karena penuh dengan sajak-sajak atau syair serta ungkapan perasaan. Kalimat yang digunakan juga tergolong *fasih* dan *baligh*, dan juga terdapat banyak *qasam* (sumpah), *tasybih* (penyerupaan), dan *amsal* (perumpamaan). Gaya bahasa dalam surat dan ayat-ayat *makkiyyah* pun sering kali bersifat konkrit maupun realistik materialis. Selain itu, ciri-ciri secara redaksi adalah penggunaan lafal *kallā* dan *yā ayyuhā al-nās* pada beberapa ayat.⁸

Jinās dalam Surat al-Qiyāmah

Berdasarkan analisis jinās dalam surat al-Qiyāmah, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

- a. Pada ayat 22 dan 23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ . إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.

- b. Pada ayat 27 dan 28

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ . وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ

dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkan?", dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia),

- c. Pada ayat 29 dan 30

وَأَلْتَفَتِ الْأَسَاقُ بِالْأَسَاقِ . إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ

dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan), kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau.

- d. Pada ayat 37

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيْمِيْنِ

Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)

⁸ Supriana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 103.

Pada poin a, terdapat dua kata yang sama yaitu *nāẓirah*, tetapi keduanya mempunyai arti yang berbeda. Kata yang pertama berarti berseri-seri, sedangkan kata yang ke dua berarti melihat. Jinās dalam ayat tersebut merupakan jinās tam, yaitu dua lafal yang berbeda arti namun memiliki kesamaan dalam hal jumlah huruf, jenis, syakal, serta urutannya. Jinās ini juga termasuk dalam jinās mumatsil, karena ke dua lafal tersebut sama-sama berupa isim.

Pada poin b, terdapat dua lafal yang bermiripan, yaitu *rāq* dan *firāq*. Kata pertama berarti menyembuhkan, sedangkan kata ke dua berarti perpisahan. Kedua lafal tersebut termasuk jinās ghairu tam, karena berbeda dari aspek jumlah hurufnya. Selain itu, ia juga termasuk dalam jenis jinās al-mustaufi, karena kata pertama berupa fi'il sedang kata kedua berupa isim.

Poin c, terdapat jinās pada kata *al-sāq* (betis) dan *al-masāq* (dihalau). Adapun jināsnya termasuk jinās ghairu tam karena berbeda pada salah satu dari empat aspek (jenis huruf, jumlah huruf, urutan dan syakal). Jenisnya termasuk jinās al-nāqis, yaitu kedua kata berbeda dalam jumlah hurufnya.

Poin d, terdapat jinās melalui kata *maniyy* dan *yumnā*. Kata pertama terdiri dari huruf *mim-nun-ya* sedangkan kata ke dua tersusun dari huruf *ya'-mim-nun*. Keduanya dibedakan oleh susunan atau letak hurufnya, sehingga termasuk dalam jinās al-qalbu. Ayat ini juga masuk dalam kategori jinās ghairu tam.

Dari data-data yang diperoleh di atas, dapat diketahui bahwa dalam surat al-Qiyamah terdapat beberapa bentuk gaya bahasa Jinas. Sebagaimana diterangkan sebelumnya bahwa Jinas adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang termasuk dalam ilmu Badi', yaitu ilmu tentang bagaimana menghias dan memperindah tuturan bahasa, baik secara lafalnya maupun secara maknanya. Dengan adanya Jinas ini, melahirkan keindahan lafal yang membuat pembaca dan pendengar surat al-Qiyamah merasa senang, tentram, dan nyaman.

Saja' dalam Surat al-Qiyāmah

Berdasarkan analisis *saja'* dalam surat al-Qiyāmah, maka ditemukan hasil sebagai berikut:

- a. *Saja' al-Mutarraf*, yaitu sajak yang persesuaiannya terdapat pada huruf akhir pada dua *fashilah*, namun kedua *fashilah* tersebut terbentuk dalam wazan yang berbeda. Saja' ini terdapat dalam surat al-Qiyāmah sebagai berikut:

﴿ لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ . وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴾. (الآية ١-٢)

﴿٢﴾ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ . بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَيَّ أَنْ تُسَوِّىَ بِنَاءَهُ . (الآية ٣-٤)

﴿٣﴾ كَلَّا لَا وَزَرَ . إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ . يُنْبِئُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ . (الآية

﴿١١-١٣﴾

﴿٤﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتِهِ . (الآية ١٨-١٩)

﴿٥﴾ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ . وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ . وَالتَّقَاتِ السَّاقِ بِالسَّاقِ . إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ

الْمَسَاقِ . (الآية ٢٧-٢٨)

﴿٦﴾ فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّىٰ . وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ . (الآية ٣١-٣٢)

Pada poin 1, kata *al-qiyāmah* dan *al-lawwāmah* masing-masing mempunyai huruf akhir *ta' marbutah*. Ayat-ayat tersebut termasuk saja' mutarraf karena berbeda wazan, *al-qiyāmah* berwazan *fi'alah* (فعالة) dan *al-lawwāmah* berwazan *fa'alah* (فَعَالَة).

Pada poin ke-2, kata *'izāmah* dan *banānah* mempunyai akhir kata yang sama yaitu huruf *ha'*, namun dibentuk dari wazan yang berbeda. *'Izāmah* berwazan *fi'āla* (فعال), sedangkan *banānah* berwazan *fa'āla* (فَعَال).

Pada poin ke-3, kata *wazara*, *al-mustaqarr* dan *akhkhar* sama-sama diakhiri dengan huruf *ra*. *Wazara* berwazan *fa'ala* (فعل), *al-mustaqarr* berwazan *mufta'ala* (مفتعل) dan *akhkhar* berwazan *fa''ala* (فَعَل).

Pada poin ke-4, kata *qur'ānah* dan *bayānah* diakhiri dengan huruf *ha*. Kata *qur'ānah* berwazan *fu'lān* (فعلان) dan *bayānah* berwazan *fa'āla* (فَعَال).

Pada poin ke-5, *katarāq*, *al-firāq*, *al-sāq*, dan *al-masāq* semuanya diakhir dengan huruf *qaf*. Yang membedakan adalah wazan dari tiap kata-kata tersebut. *Rāq* berwazan *fa'il* (فاعِل), *al-firāq* berwazan *fi'āl* (فَعَال), *al-sāq* tidak berwazan karena berupa isim jamid, dan *al-masāq* berwazan *maf'al* (مفعال).

Pada poin ke-6, kata *shalla* dan *tawalla* diakhiri dengan huruf *lam*. Wazan dari *shalla* adalah *fa''ala* (فَعَل) sedangkan *tawalla* berwazan *tafa''ala* (تفعَل).

- b. *Saja' al-Mutawāzī*, yaitu sajak yang persesuaiannya terletak pada huruf akhir dan wazan kedua *fashilah*. Adapun dalam surat al-Qiyāmah terdapat pada ayat-ayat sebagai berikut:

- (١) بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَيَّ أَنْ تُسَوِّىَ بَنَانَهُ . بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ . (الآية ٤-٥)
- (٢) فَإِذَا بَرِقَ الْبَصْرُ . وَخَسَفَ الْقَمَرُ . وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ . (الآية ٧-٩)
- (٣) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ . (الآية ١٧-١٨)
- (٤) كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ . وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ . (الآية ٣٠-٣١)
- (٥) وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ . إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ . (الآية ٣٣-٣٤)
- (٦) وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ . تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ . (الآية ٤١-٤٢)

Pada poin 1, kata *banānah* dan *amāmah* sama-sama diakhiri dengan huruf *ha* dan sama-sam berwazan *fa'āla* (فَعَال). Pada poin 2, kata *al-basar*, *al-qamar*, *al-qamar* masing-masing diakhir dengan huruf *ra*. Adapun ketiganya merupakan isim *jāmid* yang tidak berwazan. Pada poin ke-3, kedua ayat diakhiri dengan kata yang sama yaitu *qur'ānah*. Kedua kata tersebut berakhiran *ha* dan berwazan *fu'lān* (فَعْلَان). Poin ke-4, kata *al-'ājilah* dan *al-ākhirah* sama-sama diakhiri dengan *ha* dan berwazan *fā'ilah* (فَاعِلَة). Pada poin 5, terdapat kata yang serupa pada dua tempat yaitu kata *nāzirah* yang berwazan *fā'ilah* (فَاعِلَة). Poin ke-6, kata *bāshirah* dan *fāqirah* diakhir dengan *ta' marbutah* dan sama-sama berwazan *fā'ilah* (فَاعِلَة).

- c. *Saja' al-Muraṣṣa'*, yaitu sajak yang persesuaiannya terdapat pada huruf akhir dan wazan dalam seluruh atau sebagian susunan kalimatnya. Saja' ini terdapat pada ayat-ayat surat al-Qiyāmah berikut ini:
Ayat ke-34 dan ke-35

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ . ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ .

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa terdapat pengulangan redaksi ayat, yaitu *awlālaka fa awlā*. Pengulangan redaksi ini disebut dengan *al-takrār*. *Al-Takrār* digunakan dalam al-Qur'an sebagai penegasan dan penguat makna. Selain mengandung keindahan makna, redaksi *al-takrār* juga memberikan efek keindahan lafal. Susunan kalimat dan akhir ayatnya tersusun atas kata yang sama yaitu kata *awlā*. Kata tersebut berakhiran huruf *lam* dan berwazan *af'alu* (أَفْعَل). Adanya persesuaian pada akhir ayat dan wazan dalam seluruh atau sebagian kalimatnya, maka ia termasuk *saja' al-muraṣṣa'*.

Dari data-data di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam surat al-Qiyāmah terdapat beberapa bentuk gaya bahasa *saja'* dengan berbagai jenisnya. Adanya gaya bahasa *saja'* dalam al-Quran memberikan nuansa keindahan atas lafalnya. Hal inilah yang menjadi salah satu bentuk kemukjizatan al-Quran dari segi gaya bahasa. Ketika al-Quran dibaca

dan diperdengarkan, maka akan terasa indah dan nyaman sehingga manusia akan memiliki kecenderungan untuk mendekati dan mentadaburinya.

KESIMPULAN

Jinās yang terdapat dalam surat al-Qiyamah sejumlah empat buah, meliputi *jinās tam* satu buah dan *jinās ghairu tam* tiga buah. Adapun jenis- jenis *jinās* yang terdapat dalam surat al-Qiyamah adalah *jinās al-mumatsil*, *jinās al-mustaufi*, *jinās al-nāqis*, dan *jinās al-qalbu*. *Saja'* dalam surat al-Qiyamah terdapat pada 13 tempat, meliputi *saja' al-Muṭarrāf* pada enam tempat, *saja' al-Mutawāzī* pada enam tempat, dan *saja' al-Muraṣṣa'* terdapat dalam satu tempat.

Bahasa al-Quran merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an. Kemukjizatannya dapat dirasakan dan didengar baik secara makna maupun lafal. Keindahan pada makna dapat dirasakan sedangkan keindahan lafal dapat didengar. Surat al-Qiyamah adalah salah satu surat dalam al-Qur'an yang sarat akan keindahan lafalnya. Ini dibuktikan dengan banyaknya *Jinās* dan *Saja'* yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Al-Jarim, Ali & Amin, Musthafa, *al-Balaghatul Wadhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 2004.
- Idris, Mardjoko, *Ilmu Balaghah : Antara al-Bayān dan al-Badi'*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Idris, Mardjoko, *Ilmu Balaghah : Kajian Khusus Uslub Jinās dan Iqtibas*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ma'shum, Muhammad, *Al-Amtsilah al-Tashrifiyah*, Semarang: Pustaka al-Alawiyah, tt.
- Qalyubi, Syihabuddin, *'Ilm al-Uslūb, Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Qathan, Mana, *Mabāhiṣ fi Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Mansyurat Al-Ashr al-Hadis, 1973.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- Supriana, dkk, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Ardiansyah, *Al-Muhassināt Al-Badi'iyah Pada Ayat-Ayat Hukum Tentang Berjuang Di Jalan Allah*, Jurnal Al-Maslahah, Vol. 12, 2016.
- Fikriyanti, Arifatul, *Al-Saj'u fi Ṣūrah al-Ṣaffāt, Dirāsah Tahliyyah fi 'Ilm al-Badī'*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.